



Ayu Widya Fatmawati¹
 Yohamintin²
 Yosi Gumala³

MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Abstrak

Tujuan penelitian ini agar mengevaluasi kemajuan penelitian dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan temuan terkait model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Model pembelajaran Discovery Learning merupakan pendekatan yang efektif karena dapat mendorong siswa mencari ilmu secara mandiri, meningkatkan partisipasi dan keterampilan berpikir kritis. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dan kajian pustaka untuk menganalisis literatur yang relevan dengan model pembelajaran Discovery Learning yang menekankan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Data dikumpulkan dengan memeriksa penelitian sebelumnya dan buku-buku yang relevan. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Sekitar 30 artikel dari jurnal nasional yang terindeks Sinta ditemukan melalui Google Scholar. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Discovery Learning, Berpikir Kritis, Pendidikan, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

This research aims to evaluate research progress by identifying and collecting findings related to the Discovery Learning learning model to improve elementary school students' critical thinking skills. The Discovery Learning learning model is an effective approach because it can encourage students to seek knowledge independently, increase participation and critical thinking skills. This article uses literature study and literature review methods to analyze literature relevant to the Discovery Learning learning model which emphasizes developing students' critical thinking skills. Data was collected by checking previous research and relevant books. Then, the data was analyzed using descriptive analysis. Around 30 articles from national journals indexed by Sinta were found via Google Scholar. The results of the analysis show that the Discovery Learning learning model is effective in improving students' critical thinking skills.

Keywords: Discovery Learning, Critical Thinking, Education, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan yaitu meningkatkan hasil belajar siswa agar menjadi sukses serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan besar terkait dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara siswa belajar, seiring dengan semakin lazimnya pembelajaran online dan hybrid. Hal ini memungkinkan akses yang lebih besar terhadap sumber daya pendidikan dan memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan lokasi studi. Pendidikan saat ini berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti keterampilan digital, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas. Program ini bertujuan untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja terus berubah. Metode

^{1,2,3)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
 email: ayuwidyafatmawati01@gmail.com, yohamintin@dsn.ubharajaya.ac.id,
 yosi.gumala@dsn.ubharajaya.ac.id

pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif seperti Discovery Learning dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga dapat mandiri dan berpikir kritis.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengatur proses belajar dan memilih model yang sesuai. Model yang digunakan guru di kelas bertujuan untuk membantu semua siswa berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi, guru harus bisa memilih model pembelajaran yang cocok dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar siswa (Marisya & Sukma, 2020).

Saat pembelajaran, guru memakai berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah Discovery Learning. Discovery learning melibatkan pembelajaran aktif dari siswa dengan mendorong siswa untuk menemukan dan mengeksplorasi secara mandiri. Hal ini membuat hasilnya lebih berkesan dan tidak cepat dilupakan oleh siswa. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan perlu berpikir aktif agar bisa berpikir kritis dan memecahkan masalah. Proses membuat keputusan rasional untuk menentukan apa yang diyakini merupakan definisi dari berpikir kritis. Kemampuan kritis dapat diamati pada individu melalui ciri-ciri yang ditunjukkannya. Siswa hendaknya dilatih menggunakan model pembelajaran yang menghubungkan dengan lingkungannya. Hal ini akan membantu mereka menjadi lebih terlibat dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan masalah secara mandiri (WH et al., 2023).

Menentukan cara belajar yang sesuai untuk sekolah dan mendukung proses belajar yang efektif adalah tantangan utama dalam pendidikan saat ini. Peninjauan menggunakan Systematic Literature Review ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menekankan pada model discovery learning (Kamalia, 2023). Model discovery learning efektif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis siswa dan mendorong mereka untuk menemukan pengetahuan baru sendiri. Fokus pada berpikir kritis ini penting dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Discovery learning memberikan dampak positif pada aspek emosional, termasuk motivasi dan kepercayaan diri (Nurhamidah, 2022). Berpikir kritis adalah proses aktif yang membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah dengan baik, mengambil tanggung jawab, dan membuat keputusan yang rasional. Kemampuan kritis seseorang dapat diamati melalui ciri-ciri yang melekat pada dirinya. Siswa perlu dilatih dengan model pembelajaran yang menghubungkan mereka dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini membantu siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah sendiri dengan memahami konsep. Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini yaitu menemukan metode pembelajaran yang cocok untuk sekolah, metode pengajaran dan metode yang mendukung proses pembelajaran yang efektif (Mesra, 2023).

Oleh karena itu, tinjauan Systematic Literature Review ini dilakukan untuk memecahkan masalah terkait model discovery learning. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Discovery Learning dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang relevan, topik ini sebagian besar masih belum dieksplorasi. Oleh karena itu, saya berusaha meninjau bidang ini dan mengidentifikasi tren penelitian yang ada. Penelitian ini mengutamakan pengembangan dan penggunaan model Discovery Learning untuk membantu siswa SD berpikir kritis. Temuan pada tinjauan ini memberikan informasi penting bagi guru untuk menerapkan cara-cara yang bisa meningkatkan berpikir kritis siswa.

METODE

Metode yang digunakan oleh penelitian ini yaitu kajian pustaka atau Systematic Literature Review (SLR). Systematic Literature Review adalah cara untuk menilai dan memahami hasil penelitian terkait pertanyaan tertentu. Metode ini membantu peneliti untuk secara sistematis meninjau dan mengidentifikasi jurnal dengan mengikuti langkah-langkah yang jelas di setiap tahapnya (Ilhami et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan mempelajari pedoman sebelum mulai penelitian. Systematic Literature Review (SLR) biasanya digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi hal-hal yang belum jelas, meninjau penelitian sebelumnya, dan menjelajahi studi-studi baru (Mulyani & Kurniawan, 2023). Untuk tinjauan pustaka ini, peneliti melakukan berbagai tahapan pengolahan data. Langkah-langkah tersebut antara lain merumuskan masalah model pembelajaran Discovery Learning untuk

pengajaran saat ini dan masa depan, mengumpulkan sumber literatur primer dan sekunder dari teori para ahli, penelitian sebelumnya dan observasi lapangan, mengevaluasi data yang dikumpulkan, serta menganalisis dan menjelaskan penerapan model Discovery Learning untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran saat ini dan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FENOMENA PERMASALAHAN PENDIDIKAN PASCA COVID-19 DI INDONESIA

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perubahan dalam diri peserta didik dan menyesuaikan sikapnya terhadap lingkungan. Dalam hal pendidikan, hak untuk mendapatkan pendidikan seharusnya dimiliki oleh semua anak di tanah air, dari Sabang hingga Marauke. Selain itu, dengan diterapkannya kebijakan wajib belajar selama 12 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, kini seluruh anak tanah air mempunyai kesempatan untuk bersekolah serta mendapatkan pendidikan yang layak (Syafii, 2018).

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk kualitas dan karakter individu. Selain itu, pendidikan membantu seseorang memiliki perspektif yang lebih luas untuk mencapai suatu tujuan dan beradaptasi dengan situasi dan lingkungan yang berbeda. Pendidikan dianggap sebagai faktor kunci untuk meningkatkan kualitas bangsa dan mendorong kemajuannya. Mutu sumber daya manusia (SDM) meningkat melalui proses belajar mengajar dan bimbingan pendidikan. Ketika sumber daya manusia kuat maka kualitas suatu bangsa pun meningkat. Maju tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas masyarakatnya. Karena itu, pendidikan sangat penting untuk mempengaruhi kualitas individu dan bangsa, sehingga mendorong orang tua mendaftarkan anak-anak mereka di berbagai sekolah, baik negeri maupun swasta. (Mustaghfiqh, 2020).

COVID-19 pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok, pada akhir 2019 dan cepat menyebar ke berbagai negara. Kasus pertama di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020, melibatkan seorang paruh baya berusia 64 tahun dan wanita 31 tahun yang terinfeksi setelah kontak dengan orang Jepang (Karimi & Efendi, 2020). Hasil awal menunjukkan bahwa virus ini menyebar dengan cepat dari orang yang dites positif ke orang lain. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 menemukan bahwa tetesan udara dari batuk dan bersin, serta infeksi saluran pernapasan menyebabkan virus menyebar dengan cepat. Karena penyebarannya yang cepat, semakin banyak orang yang tertular COVID-19 setiap hari. Situasi ini menunjukkan bahwa virus COVID-19 sepertinya tidak akan hilang dari Indonesia dalam waktu dekat. Virus ini sudah kurang lebih dua tahun menyebar di Indonesia dan saat ini Indonesia sudah memasuki babak baru, jauh dari kondisi awal pandemi COVID-19 (Gunawan & Yulita, 2020).

Virus COVID-19 yang ada di Indonesia dalam waktu lama telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Banyak aktivitas pada masa pandemi menjadi kebiasaan baru yang berlanjut hingga saat ini. Selama pandemi, belajar jarak jauh dengan teknologi sangatlah penting dalam pendidikan. Ini sesuai dengan kebijakan yang ada pada pendidikan di era COVID-19 yang mengatakan: "Pembelajaran di rumah melalui online bertujuan memberi pengalaman pendidikan yang berarti bagi siswa." (Fauzi, 2020).

Proses pembelajaran jarak jauh diterapkan selama kurang lebih dua tahun selama pandemi COVID-19 telah menciptakan beberapa kebiasaan baru di kalangan siswa, termasuk cara mereka belajar. Kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul pascapandemi antara lain: (1) berkurangnya kemampuan siswa dalam memperhatikan di kelas karena menganggap pembelajaran di masa pandemi membosankan dan kurangnya pengawasan dari guru, (2) kebiasaan malas belajar karena siswa bisa belajar sambil bermain, tidur atau menggunakan ponsel dan (3) ketergantungan pada teknologi seperti ponsel, laptop, dan alat lainnya seperti Google dan YouTube. Kebiasaan tersebut masih ada di kalangan pelajar hingga saat ini, pascapandemi. Proses pembelajaran di masa pandemi menjadi lebih fleksibel dan santai, dengan persyaratan belajar yang lebih sedikit. Pada saat itu, pendidikan tidak mengharuskan guru untuk mengajarkan seluruh kurikulum. Yang terpenting pembelajaran tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti empati dan kecakapan hidup. Program yang dilaksanakan pada masa pandemi juga berbeda dengan program sebelumnya dan selanjutnya, yaitu adanya pembatasan dan pengurangan topik pembelajaran pada program darurat. (Dewi, 2023).

Kebiasaan baru lainnya yang muncul sejak pandemi COVID-19 yaitu menurunnya revisi dan pembelajaran karena siswa menganggap pembelajaran pada masa pandemi membosankan dan kurang mendapat pengawasan dari guru. Kebiasaan baru yang tercipta dari pembelajaran daring ini masih bertahan di kalangan pelajar saat ini, terutama akibat pandemi COVID-19. (Tanuswijaya & Tambunan, 2021).

Di masa pandemi, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, santai dan persyaratan serta hasil pembelajaran menjadi berkurang. Pendidikan di masa pandemi Covid-19 tidak mengharuskan guru mencakup seluruh muatan materi yang tercantum di dalam kurikulum. Fokusnya harus pada memastikan bahwa pembelajaran bersifat praktis dan bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti empati serta keterampilan hidup. Program yang dilaksanakan di era pandemi Covid-19 tidak serupa dengan program sebelum dan sesudah pandemi. Kurikulum pandemi (kurikulum darurat) mencakup pembatasan serta pengurangan subtopik dan topik pembelajaran.

Di sisi lain, seiring dengan membaiknya situasi, permintaan di sektor pendidikan telah kembali ke tingkat sebelum adanya COVID-19. Hal ini terlihat dari penggunaan kembali kurikulum lama yaitu Kurikulum K-13 Revisi, serta diperkenalkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka, dan penerapan pembelajaran tatap muka (Dewi, 2023). Guru sekarang menghadapi tantangan untuk membuat pembelajaran yang baik dan berarti setelah COVID-19, karena siswa harus beradaptasi dengan kebiasaan baru setelah pandemi dan kembali ke kondisi pendidikan normal. Kebiasaan ini dapat menurunkan semangat dan motivasi belajar. Selama pandemi, siswa berisiko merasa terlalu nyaman dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi. Pada era itu, semua sumber belajar bisa diakses kapan saja dan di mana saja, dalam berbagai bentuk seperti buku, bacaan, dan soal diskusi.

Sikap pelajar pasca pandemi COVID-19 menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung lebih menyukai penyelesaian yang cepat dan mudah. Kurangnya partisipasi dalam diskusi membuat mereka lebih memilih mencari jawaban di internet dibandingkan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sikap ini menunjukkan semangat dan motivasi siswa dalam berlatih semakin menurun. Selain itu, keterampilan yang buruk mengakibatkan hasil belajar siswa tidak optimal (Apriyanto & Herlina, 2020).

Saat ini, cara belajar di sekolah sudah banyak berubah setelah COVID-19, terutama dalam metode dan teknologi yang digunakan. Setelah lama belajar online, banyak sekolah sekarang kembali ke pembelajaran tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat. Interaksi antara guru dan siswa dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran online karena dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa (Bahagia & Setiyanti, 2021). Selain itu, salah satu perubahan besar dalam pembelajaran di sekolah setelah krisis COVID-19 adalah meningkatnya penggunaan teknologi. Sekolah kini menggunakan berbagai aplikasi dan platform online untuk menyediakan materi pembelajaran, hal yang sebelumnya tidak umum dilakukan. Tujuannya untuk menjaga kesehatan siswa dan mendukung pembelajaran di rumah.

FENOMENA KEBUTUHAN KETERAMPILAN ABAD 21 PASCA COVID-19

Pandemi COVID-19 mengubah secara signifikan cara pendidikan dilaksanakan di seluruh penjuru dunia, salah satunya Indonesia. Transformasi ini menciptakan kebutuhan akan keterampilan baru yang penting di abad 21, terutama dalam konteks pembelajaran setelah pandemi. Berikut adalah beberapa fenomena utama terkait kebutuhan keterampilan tersebut.

a. Kolaborasi dan Komunikasi

Kolaborasi adalah keterampilan penting yang harus dikuasai siswa di abad 21. Selama pandemi, pembelajaran jarak jauh membatasi interaksi langsung, namun tetap memerlukan kolaborasi antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi siswa selama dan setelah pandemi menunjukkan peningkatan yang baik dalam literasi mereka. Keterampilan komunikasi juga menjadi hal penting, karena siswa harus mampu menyampaikan ide dan bekerja dalam tim meskipun dalam format daring (Muttaqin & Rizkiyah, 2022).

b. Pembelajaran Mandiri dan Kemandirian

Pembelajaran mandiri menjadi lebih penting di era pascapandemi. Banyak siswa mengalami learning loss, yaitu penurunan kemampuan belajar akibat kurangnya interaksi

langsung dan metode pembelajaran yang tidak efektif selama pandemi. Jadi, kemampuan belajar mandiri dan mengatur waktu dengan baik sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Penggunaan Teknologi Digital

Transformasi digital telah mempercepat penggunaan teknologi dalam pendidikan. Siswa diharapkan untuk menguasai berbagai alat digital dan platform pembelajaran online untuk mendukung proses belajar mereka. Pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi krusial, baik untuk akses materi pembelajaran maupun untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas.

c. Berpikir Kritis serta Mengatasi Masalah

Keterampilan berpikir kritis serta mampu mengatasi permasalahan juga merupakan keterampilan yang harus dikembangkan. Dalam situasi pascapandemi, siswa perlu mampu menganalisis informasi dengan baik dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data yang tersedia. Pendidikan abad 21 menekankan pentingnya keterampilan ini sebagai bagian dari persiapan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata.

d. Adaptasi terhadap Perubahan

Sekolah perlu mengintegrasikan pengajaran keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum yang ada, sehingga siswa dapat belajar secara menyeluruh. Mengedepankan program yang mendukung kesehatan mental, seperti konseling dan kegiatan sosial untuk membangun rasa kebersamaan. Memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti aplikasi edukasi dan platform interaktif yang membuat belajar lebih menarik.

Pandemi COVID-19 telah mengajarkan pentingnya adaptabilitas. Siswa harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan metode pembelajaran, baik bertransisi dari belajar tatap muka ke pembelajaran online atau sebaliknya. Kemampuan beradaptasi akan berdampak signifikan pada kesuksesan pendidikan dan karier Anda di masa depan (Devi, 2020).

Setelah pandemi COVID-19, kebutuhan akan keterampilan abad ke-21 menjadi lebih besar dari sebelumnya. Pendidikan harus memprioritaskan pengembangan kolaborasi, komunikasi, kemandirian, pengetahuan teknologi, keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan beradaptasi. Dengan meningkatkan keterampilan ini, generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan global yang kompleks di masa depan (Elmanisar et al., 2024).

MODEL DISCOVERY LEARNING

Discovery learning adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar melalui pengalaman dan penemuan sendiri. Dalam cara ini, siswa diajak untuk menjelajahi, bertanya, dan mencari tahu informasi baru. Misalnya, ketika belajar tentang tanaman, siswa bisa diajak untuk mengamati tanaman di taman, mencatat apa yang mereka lihat, dan mencari tahu bagaimana tanaman tumbuh. Dengan cara ini, siswa lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar.

Selain itu, model discovery learning merupakan cara belajar yang membantu siswa mendapatkan pengetahuan sambil melatih kemampuan berpikir mereka. Metode ini juga mendorong rasa ingin tahu dan motivasi siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk menggunakan semua keterampilan mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan cara yang teratur, kritis, dan logis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat mengubah cara mereka berperilaku. Model ini bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan melatih kemampuan intelektualnya dan meningkatkan rasa ingin tahu serta motivasi belajar (Kelana & Wardani, 2021).

Sejalan dengan itu, model merupakan suatu strategi pembelajaran yang meminta siswa untuk mengamati, berekspresi, atau melakukan tindakan ilmiah sampai mereka mendapatkan kesimpulan. (Fajri, 2019). Pada model ini, pengajaran disusun sedemikian rupa agar siswa dapat memperoleh pengetahuan baru tanpa diberi tahu sebelumnya, dengan cara menemukan sebagian atau seluruhnya sendiri (Edo, 2022).

Untuk menggunakan model Discovery Learning dengan efektif, ada langkah-langkah yang perlu diikuti. Langkah-langkahnya meliputi memberikan dorongan, mencari permasalahan, mengumpulkan informasi, mengolah data, menunjukkan hasil, dan menarik kesimpulan. (Wati & Efendi, 2022). Berikut langkah-langkah model Discovery Learning:

1. Beri dorongan: Mulai dengan pertanyaan menarik.
2. Temukan masalah: Ajak siswa mencari masalah yang ingin dipecahkan.

3. Kumpulkan informasi: Siswa mengumpulkan data dengan mengamati atau mencoba.
4. Olah data: Siswa menganalisis informasi yang sudah dikumpulkan.
5. Tunjukkan hasil: Siswa memperlihatkan apa yang mereka temukan.
6. Tarik kesimpulan: Siswa menyimpulkan dari hasil yang mereka pelajari.

Model discovery learning juga adalah metode pembelajaran yang mengutamakan penemuan dan eksplorasi siswa. Keuntungannya adalah kemandirian siswa didorong, memungkinkan mereka untuk secara aktif mencari jawaban dan memecahkan masalah sendiri. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa saat belajar. Selain itu, model ini juga membuat siswa lebih terlibat. Melalui metode interaktif dan eksploratif, siswa semakin merasakan semangat dan antusias dalam belajar. Proses penemuan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, karena mereka dilatih untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi.

Pemahaman konsep juga diperkuat melalui discovery learning. Saat siswa mencari informasi sendiri, mereka lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran. Selain itu, model ini juga mendorong kreativitas siswa, karena mereka diajak untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide baru. Kerja sama tim jadi aspek utama lainnya, karena banyak kegiatan dalam model ini melibatkan kolaborasi. Siswa belajar untuk berkolaborasi dan menghargai serta menghormati pendapat temannya. Fleksibilitas dalam penerapan model ini juga menjadi keunggulan, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai konteks dan disiplin ilmu. Terakhir, discovery learning mendorong rasa ingin tahu siswa. Mereka didorong untuk bertanya dan mencari tahu lebih banyak, meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar. Model discovery learning membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan membantu siswa belajar keterampilan yang mereka butuhkan di masa depan.

Selain itu, model Discovery Learning memiliki beberapa kelebihan, seperti membuat belajar jadi menyenangkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari sesuatu yang baru, mengurangi kecemasan dan ketegangan selama pembelajaran. belajar dan meningkatkan interaksi dan kolaborasi yang efektif antar siswa. (Kusuma et al., 2023).

Kesimpulannya, keunggulan model discovery learning adalah suasana belajar yang menyenangkan, siswa lebih terlibat, kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik, mengurangi rasa takut dan ragu, serta meningkatkan interaksi dan kolaborasi di antara siswa.

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Pentingnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menanggapi informasi dengan patuh dan penuh pertimbangan. Hal ini mencakup nilai argumen, bukti, dan kemampuan mengukurnya dalam pokok bahasan dan sudut pandang. Berpikir kritis ialah cara berpikir yang aktif serta berkelanjutan pada berbagai sudut pandang. (Alawiah et al., 2019)

Berpikir kritis adalah proses aktif untuk memahami dan mengevaluasi informasi dari pengamatan, pengalaman, atau komunikasi. Proses ini membantu dalam membentuk keyakinan dan tindakan (Purbonugroho et al., 2020). Kesimpulannya, keterampilan berpikir kritis berarti menganalisis, mengevaluasi, dan berpikir dengan objektif saat mengolah informasi untuk membuat keputusan yang tepat.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL DISCOVERY LEARNING

Keterampilan berpikir kritis penting bagi siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Banyak artikel penelitian yang membahas cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat ini. Peneliti mencoba melakukan beberapa langkah untuk membantu siswa sekolah dasar mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dengan mencari "discovery learning" dan "sekolah dasar" di Google Scholar, penulis menemukan banyak jurnal tentang penerapan model discovery learning di sekolah dasar. Peneliti memilih sekitar 30 jurnal yang relevan untuk dijadikan data penelitian. Beberapa jurnal tersebut diterbitkan di Jurnal Basicedu, Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, Journal of Education Research, Jurnal Pendidikan Tambusai, EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, Jurnal Inovasi Kurikulum, Elementary School (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an), dan Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa. Jadi, artikel yang akan penulis

bahas lebih lanjut adalah yang membicarakan penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD.

Analisis terhadap jurnal yang berbeda menunjukkan bahwa para ahli memiliki pendapat berbeda mengenai keadaan discovery learning. Beberapa ahli menganggapnya sebagai model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam belajar. Dalam konteks ini, discovery learning bertujuan untuk mendorong siswa menemukan pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungannya. Di sisi lain, beberapa ahli berpikir bahwa discovery learning sebaiknya dianggap sebagai metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam berbagai model lain untuk membuat siswa lebih terlibat dan belajar lebih dalam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Panjaitan et al., 2020). Proses ini dimulai dengan memberi saran kepada siswa, lalu mereka mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, berpikir, dan akhirnya menarik kesimpulan. Langkah-langkah ini membuat siswa lebih aktif belajar. Model discovery learning memberi pengalaman langsung, mendorong berpikir kritis dan kreatif, serta fokus pada siswa. Pembelajaran ini juga relevan dengan kehidupan sehari-hari, dapat mengubah perilaku dan pengetahuan siswa serta meningkatkan hasil belajarnya. Selanjutnya model ini membantu siswa menjadi lebih mandiri, meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model discovery learning membuat siswa lebih aktif, lebih bisa bekerja sama dalam kelompok, lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat, dan lebih mudah mengingat konsep yang mereka temukan sendiri, sehingga pemahaman itu lebih mudah diingat (Marisya & Sukma, 2020).

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan model discovery learning dapat membantu meningkatkan cara merencanakan, melaksanakan, dan hasil belajar siswa (Annisa & Sukma, 2023). Penggunaan model ini bersama media audiovisual juga bisa membuat siswa lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar (Rachmawati et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model discovery learning bisa meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang. Jadi, model ini dapat membantu hasil belajar siswa dan bisa jadi pilihan baru bagi guru (Moko et al., 2022). Model Discovery Learning terbukti meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD. Hasil tes menunjukkan data model ini normal, dan uji perbandingan menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya, ada perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah, serta ada pengaruh besar dari penggunaan model ini (Pangesti & Radia, 2021). Model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kenaikan antara 9% hingga 27%, dengan rata-rata peningkatan sebesar 17,8% (Kristin, 2016).

Selain itu, beberapa ahli melihat discovery learning sebagai teori belajar yang lebih luas. Teori ini menjelaskan bagaimana siswa belajar dengan mengalami langsung dan merenungkan pengalaman tersebut. Teori ini menekankan pentingnya proses kognitif yang terjadi saat siswa berusaha memahami dan menjelaskan konsep-konsep yang mereka temui. Perbedaan pandangan ini menunjukkan kompleksitas konsep discovery learning dan bagaimana ia dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks pendidikan, mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang cara-cara siswa belajar.

Model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar (Eriansyah & Baadilla, 2023). Model ini efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam belajar. Diharapkan dengan mengikuti langkah-langkah yang tepat, siswa dapat lebih memahami topik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk pembelajaran mereka di masa depan.

SIMPULAN

Pembentukan kualitas dan karakter serta cara pandang seorang manusia merupakan tujuan utama dalam Pendidikan karena secara tidak langsung mutu sumber daya manusia (SDM) ditingkatkan menggunakan pengajaran, pembelajaran, serta bimbingan pada bidang pendidikan. Ketika sumber daya manusia (SDM) kuat, maka kualitas suatu bangsa pun meningkat. Maju dan mundurnya suatu bangsa selalu dipengaruhi oleh kualitas masyarakatnya. Model discovery learning dapat menjadi pilihan untuk memberikan pendidikan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Setelah pandemi, penerapan model discovery learning yang tepat dapat membuat siswa lebih terlibat dan berpikir lebih kritis. Dari analisis penulis, terlihat bahwa model Discovery Learning memiliki banyak kelebihan. Model ini memiliki kelebihan, seperti suasana belajar yang menyenangkan, siswa lebih terlibat, kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik, kurangnya rasa takut dan ragu, serta interaksi yang baik antar siswa. Penulis juga menyarankan artikel ini sebagai referensi untuk menerapkan model pengajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran. Penulis berharap guru dapat memahami cara merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan model discovery learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiah, A. L., Damaianti, V. S., & Kosasih, E. (2019). Pengembangan Sikap Kritis Siswa Dalam Kegiatan Berliterasi Di Sekolah. Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Annisa, S., & Sukma, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar pada Tema 8 Menggunakan Model Discovery Learning.
- Apriyanto, M. T., & Herlina, L. (2020). Analisis prestasi belajar matematika pada masa pandemi ditinjau dari minat belajar siswa. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 6(1).
- Bahagia, B., & Setiyanti, A. (2021). PERUBAHAN PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-MANSHURIYAH. Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 2021.
- Devi, N. U. K. (2020). Adaptasi Pranata Keluarga Pada Proses Pembelajaran E-Learning Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial, 2(2), 1–6.
- Dewi, P. T. (2023). Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 5(1), 12–24.
- Edo, M. K. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bajawa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 14528–14538.
- Elmanisar, V., Utami, B. Y., Gistituati, N., & Anisah, A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah untuk Keberhasilan di Era Disrupsi. Journal of Education Research, 5(2), 2239–2246.
- Eriansyah, Y., & Baadilla, I. (2023). Model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 2(3), 151–158.
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars, 7(2), 64–73.
- Fauzi, M. (2020). Strategi pembelajaran masa pandemi covid-19 stit al-ibrohimy bangkalan. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam, 5(2), 120–145.
- Gunawan, C. I., & Yulita, S. E. (2020). Anomali Covid-19: Dampak Positif Virus Corona Untuk Dunia. IRDH Book Publisher.
- Ilhami, A., Wahyuni, S., & Putra, N. D. P. (2023). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning: Sistematik Literatur Review: Improving Students' Science Process Skills Through Problem-Based Learning Models: Systematic Literature Review. Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 12(2), 8–15.
- Kamalia, P. U. (2023). Analisis strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik: Systematic literature review. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 4(3), 178–192.
- Karimi, A. F., & Efendi, D. (2020). Membaca korona: Esai-esai tentang manusia, wabah, dan dunia. Caremedia Communication.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). model pembelajaran IPA SD. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 2(1), 90–98.

- Kusuma, J. W., Arifin, S. P., Abimanto, D., Hum, A., Hamidah, M. P., Haryanti, Y. D., Khoiri, A., Evi Susanti, S. E., Khoir, Q., & Ni'ma, M. A. (2023). Strategi pembelajaran. Cendikia Mulia Mandiri.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189–2198.
- Mesra, R. (2023). Strategi Pembelajaran Abad 21.
- Moko, V. T. H., Chamdani, M., & Salimi, M. (2022). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 131–142.
- Mulyani, R., & Kurniawan, K. (2023). EKSPLORASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DI KELAS BIPA: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS. Seminar Internasional Riksa Bahasa, 701–712.
- Mustaghfiqh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43–54.
- Nurhamidah, S. (2022). Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa. Penerbit P4I.
- Pangesti, W., & Radia, E. H. (2021). Meta analisis pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(2), 281–286.
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357.
- Purbonugroho, H., Wibowo, T., & Kurniawan, H. (2020). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Matematika. *Maju*, 7(2), 503995.
- Rachmawati, L. A., Koeswanti, H. D., & Sadono, T. (2021). Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 770–776.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153–171.
- Tanuwijaya, N. S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif solusi model pembelajaran untuk mengatasi resiko penurunan capaian belajar dalam pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemic covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80–90.
- Wati, L., & Efendi, N. (2022). Studi Literature Penerapan Discovery Learning Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12685–12892.
- WH, E. H., Anisa, L. N., Meilani, A. R., Munasyifa, A., Sari, L. N., & Bashoriyah, R. (2023). Manajemen Kelas yang Efektif pada Kelas Indoor dengan Menggunakan Discovery Learning. *BIOFAIR*, 128–154.